

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Umur Pasien Gagal Ginjal Kronik Terhadap Kecemasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang bahwa jumlah pasien hemodialisa terbanyak lansia akhir berkisar > 56 tahun sebanyak 27 responden (51.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2020). Di RS Imelda pekerja Indonesia membuktikan bahwa dari 20 responden sebagian besar (64.5%) berusia lansia akhir (>57 tahun).

Menurut Saputra (2020), menunjukkan bahwa mayoritas pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani program hemodialisis di RSI Fatimah Cilacap berada pada usia lanjut akhir (46-65 tahun), yaitu sebanyak 27,7%. Usia dapat memengaruhi kerentanan terhadap penyakit tertentu, dan menjadi salah satu faktor risiko gagal ginjal kronis. Seiring berjalannya waktu, fungsi ginjal menurun sehingga ginjal tidak lagi mampu menjalankan tugasnya. Pada usia lanjut, perubahan dan stres bisa dipicu oleh kecemasan, depresi, atau penyakit fisik (Putri, 2024).

Menurut Cipto (2024). Memasuki usia 40 tahun ke atas, ginjal akan mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus secara bertahap hingga usia 70 tahun, yang mencapai sekitar 50% dari tingkat normalnya. Pada fase ini, ginjal mulai kehilangan sejumlah nefron, yang merupakan penyaring penting dalam ginjal. Akibatnya, fungsi penyerapan makanan menurun dan fungsi

ginjal juga mengalami penurunan, yang dapat berkontribusi pada terjadinya penyakit gagal ginjal. salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis adalah usia semakin bertambah usia pasien, kecemasan mereka cenderung semakin menurun. Bertambahnya usia memengaruhi anatomi, fisiologi, dan struktur seluler pada ginjal. Setelah usia 30 tahun, ginjal mulai mengalami atrofi, dengan penurunan ketebalan korteks ginjal sekitar 20% setiap dekade. Usia di atas 40 tahun lebih rentan terhadap gagal ginjal kronis karena pada usia ini laju filtrasi glomerulus mulai menurun secara progresif hingga mencapai sekitar 50% dari nilai normal pada usia 70 tahun. Usia menjadi salah satu faktor risiko terjadinya gagal ginjal kronis, sebagaimana data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita gagal ginjal kronis berusia di atas 40 tahun, yang mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus seiring bertambahnya usia (M. N. Amalia et al., 2024).

2. Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik Terhadap Kecemasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisa populasinya lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan presentase laki laki sebanyak 33 responden (63.5%), sedangkan perempuan sebanyak 19 responden (36.5%). Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Amaludin et al., (2020). Di RSUD Ulin Banjarmasin membuktikan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 24 responden dengan presentase (60,0%).

Berdasarkan penelitian Devi (2024). Mayoritas responden adalah laki-laki, dengan jumlah 33 orang (58,9%). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap gagal ginjal karena kebiasaan buruk mereka yang cenderung mengabaikan kesehatan, yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Menurut penelitian F. Nugroho & Rofiqoh (2021). Mayoritas responden yang mengalami gagal ginjal kronis adalah laki-laki dengan jumlah 127 responden (55%) yang menunjukkan bahwa pria lebih rentan terhadap penyakit ini akibat kebiasaan buruk yang mengabaikan kesehatan, sehingga dapat menurunkan fungsi ginjal. Pada pasien gagal ginjal kronis, laki-laki cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal dibandingkan wanita. Kebiasaan pria seperti merokok, mengonsumsi kopi, dan minum alkohol dapat memicu penyakit sistemik yang berdampak pada penurunan fungsi ginjal. Oleh karena itu, kebiasaan buruk pada pria dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit gagal ginjal kronis (Sholihah & Aktifah, 2021).

Menurut penelitian Amaludin (2020). yang menyatakan bahwa Pasien pria memiliki prevalensi penyakit ginjal kronis yang jauh lebih tinggi dan tingkat kejadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien wanita, mengenai terapi dialisis menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan usia rata-rata saat memulai dialisis. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pria lebih banyak mengalami penyakit ginjal kronis.

Secara mental dan fisik, pria dianggap lebih kuat dibandingkan dengan wanita. Dalam menghadapi masalah, pria cenderung menggunakan logika,

sedangkan wanita lebih sensitif dan mengutamakan perasaan. Oleh karena itu, pria umumnya lebih mudah mengendalikan stres dibandingkan Wanita (Sulastien H et al., 2020).

3. Pendidikan Pasien Gagal Ginjal Kronik Terhadap Kecemasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang bahwa jumlah pasien hemodialisa menjalani pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 21 responden (40.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parmin (2024). Di RS Pertamedika Plaju Palembang membuktikan bahwa memiliki latar belakang Pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 41 responden dengan presentase (58%).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2024). Mendapatkan hasil karakteristik pendidikan responden meliputi lulusan SLTA sebanyak 12 orang (31,6%) Hasil ini memperlihatkan bahwa responden sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan dasar, yang berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mendapatkan informasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas, lebih mudah menerima informasi, yang berdampak pada kebiasaan hidup terkait pencegahan penyakit dan pengelolaan perawatan saat sakit, termasuk dalam kasus gagal ginjal. Pendidikan yang lebih tinggi mendorong kemampuan dalam menerima informasi dan memotivasi individu untuk melakukan langkah pencegahan terhadap gagal ginjal kronis (GGK). dan terbiasa dengan konsep yang kompleks, termasuk mengenai penyakit gagal ginjal. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah mungkin menghadapi

kesulitan dalam memahami informasi kesehatan dan cenderung kurang memperhatikan kesehatan, sehingga berisiko mengalami penyakit kronis seperti gagal ginjal kronis.

Menurut Samosi (2024). Data menunjukkan bahwa pada rentang pendidikan, gagal ginjal kronis stadium V yang menjalani hemodialisis lebih banyak dialami oleh lulusan SMA, yaitu sebanyak 61 orang (83,6%), Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Pengetahuan berperan penting dalam memengaruhi sikap dan tindakan, sehingga dapat memicu perubahan sikap yang mendorong individu untuk mengambil tindakan positif. Hal ini tercermin dalam kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian psikososial terhadap perubahan status kesehatannya.

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir seseorang; semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang memahami, menganalisis, dan mengelola informasi baru secara rasional dan logis. Tingginya tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis bisa saja dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan mereka, yang berdampak pada daya tangkap informasi dan pengetahuan tentang proses hemodialisis serta risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang (Sulastien H et al., 2020).

4. Pekerjaan Pasien Gagal Ginjal Kronik Terhadap Kecemasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang bahwa jumlah pasien hemodialisa mayoritas pekerjaan wiraswasta

sebanyak 24 responden (46.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Yulianto (2020). Di RSUD Pringsewu yaitu sebagai wiraswasta sebanyak 20 responden dengan presentase (50,0%).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Galaresa (2023). Sebagian besar responden yang menderita gagal ginjal adalah wiraswasta. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa jenis pekerjaan dapat menjadi faktor risiko terjadinya gagal ginjal kronis, karena individu dengan pekerjaan berat sering kali mengonsumsi minuman suplemen berenergi untuk meningkatkan stamina dan menghilangkan rasa kantuk. bahwa jenis pekerjaan seseorang tidak memengaruhi risiko terkena penyakit CKD dan menjalani hemodialisis. Setiap jenis pekerjaan memiliki risiko dan kemungkinan yang setara untuk mengalami penyakit CKD.

Pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi, di mana seseorang dengan status sosial ekonomi lebih rendah memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki status ekonomi lebih baik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan gizi, sehingga lebih rentan mengalami depresi (Sholihah & Aktifah, 2021).

5. Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik sebelum diberikan terapi *foot massage*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang bahwa didapatkan hasil kecemasan sebelum dilakukannya terapi *foot massage* sebanyak 28 responden (53.8%) yang mengalami kecemasan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh bahwa Soniawati & Ulfah (2023). Sebelum diberikannya terapi foot massage adalah 16 maka dikatakan mengalami kecemasan sedang.

Kecemasan yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis bisa disebabkan oleh kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi mereka saat ini. Pasien dengan penyakit ginjal kronis harus menerima diagnosis yang mengancam jiwa dan menjalani pengobatan seumur hidup, mempelajari proses dialisis, mengintegrasikan pengobatan ke dalam kehidupan sehari-hari, serta mengelola perubahan atau kegagalan pengobatan, efek samping, dan komplikasi yang mungkin timbul (Soniawati & Ulfah, 2023).

Kecemasan yang dialami pasien saat awal menjalani terapi hemodialisis disebabkan oleh syok akibat diagnosis penyakit ginjal kronis dan rasa sakit yang muncul dari prosedur dialisis. Pasien yang menjalani dialisis lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental karena proses penyakit yang berkepanjangan dan melemahkan, serta hasil yang seringkali buruk. Hal ini menyebabkan perubahan besar dalam gaya hidup, termasuk gangguan dalam pekerjaan dan dampak finansial yang ditimbulkan. Selain itu, pasien hemodialisis menghadapi tekanan berat yang mengganggu semua aspek rutinitas sehari-hari mereka (Amaludin et al., 2020).

6. Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik setelah diberikan terapi *foot massage*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang didapatkan hasil normal setelah dilakukannya terapi foot massage yaitu sebanyak 35 responden (67.3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soniawati & Ulfah (2023). Didapatkan hasil penurunan kecemasan dari 16 ke 11 dari kecemasan sedang menjadi normal/ tidak ada kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam studi kasus yang dilakukan oleh Rahmatika (2024), dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis mengalami penurunan setelah intervensi terapi *foot massage*. Terapi *foot massage* terbukti berpengaruh dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Hasil penelitian Saputri (2023). Menunjukkan adanya penurunan skor risiko kecemasan setelah diberikan intervensi terapi pijat kaki. penerapan terapi pijat kaki bermanfaat dalam menurunkan skor kecemasan. Penerapan terapi pijat kaki menciptakan kondisi rileks, menyeimbangkan aliran energi dalam tubuh, dan mengurangi kecemasan. Namun, komponen terapi seperti tekanan pijatan dan aspek lain perlu disesuaikan untuk menghindari efek negatif pada sirkulasi tubuh. Terapi pijat kaki ini difokuskan untuk mencapai tujuan terapeutik tertentu sehingga tetap memberikan manfaat positif dalam mengurangi kecemasan.

Pijatan kaki dapat menghilangkan rasa lelah dan memberikan kenyamanan setelah prosedur. Teknik ini juga merangsang sekresi serotonin

dan dopamin, yang dapat mempercepat pelepasan endorfin. Hasilnya, pijat kaki memberikan perasaan menyenangkan dan relaksasi, serta mengurangi produksi kortisol dalam darah, membantu menjaga kestabilan emosi, mengurangi ketegangan mental, dan menurunkan kecemasan yang terkait dengan efek dialysis (Soniawati & Ulfah, 2023).

A. Analisa Bivariat

Pengaruh Terapi *Foot Massage* Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. Berdasarkan uji Wilcoxon yang dilakukan didapatkan hasil Mean Rank 26.50. uji statistic didapatkan nilai *P-Value* 0,000 dimana $P < (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh terapi foot massage terhadap penurunan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiono (2024). Menyatakan bahwa Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$. yang artinya H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi Foot Massage terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis di ruang Hemodialisis.

Dalam penelitian ini memiliki negative ranks 52 dan positif ranks 0, artinya terdapat 52 responden yang memiliki penurunan nilai kategori tingkat kecemasan antara pre dan post test perlakuan intervensi terapi foot massage dengan faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya seperti efek samping dari hemodialisa seperti mual, pusing, kram otot, gangguan sulit tidur

dan cemas terhadap jarum suntik yang dimasukkan ke pembuluh darah yang membuat pasien cemas.

Terapi pijat kaki *foot massage* adalah salah satu metode pendukung yang aman dan mudah dilakukan, dengan efek yang dapat meningkatkan sirkulasi darah, mengeluarkan sisa metabolisme, meningkatkan pergerakan sendi, mengurangi nyeri, merelaksasi otot, dan memberikan perasaan nyaman bagi pasien. Gerakan ini membantu meningkatkan aliran darah vena dan getah bening, mengurangi pembengkakan, serta merangsang kulit, serat otot, dan tendon. Terapi ini juga efektif untuk meningkatkan relaksasi otot, mengurangi nyeri, mengurangi kelelahan, kecemasan, dan stres, serta dapat meningkatkan kualitas tidur pasien dan mempercepat proses pemulihan. Selama dekade terakhir, pijat kaki telah banyak diterapkan dalam bidang medis dan terbukti mampu meningkatkan sirkulasi perifer, secara mekanis mendukung pergerakan pembuluh darah dan cairan getah bening, serta mengatur fungsi saraf, pembuluh darah, dan sel-sel dalam jaringan untuk meredakan kecemasan (Pangesti et al., 2024).

Komponen dalam terapi *foot massage* yang akan diberikan kepada pasien masih memerlukan penyesuaian terkait tingkat tekanan pijatan dan elemen lainnya, untuk menghindari risiko seperti gangguan sirkulasi. Fokus dari terapi *foot massage* ini diarahkan untuk mencapai tujuan terapeutik tertentu, sehingga tetap memberikan efek positif terhadap kecemasan. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa *foot massage* dapat secara efektif mengurangi kecemasan pada pasien. Seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya, *foot massage*

merupakan bagian dari perawatan yang dapat memberikan dampak terapeutik pada aspek psikologis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga diri responden, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan (Saputri et al., 2023).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian yang dilakukan terdapat 1 responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga tidak dimasukkan ke dalam data penelitian.
2. Pada saat pengambilan data pada responden peneliti tidak menanyakan lama pasien menjalani hemodialisa.

